



Media: Koran Tempo

Hari: Selasa

Tanggal: 29 Mei 2012

Halaman: B4

Siswa Miskin Diarahkan ke SMK

Angka *dropout* siswa SMK
masih tinggi.

YOGYAKARTA — Pemerintah Kota Yogyakarta menyarankan agar siswa dari keluarga miskin dimasukan ke sekolah menengah kejuruan. Kebijakan itu terlihat dari jumlah siswa miskin di SMK yang lebih besar dibanding di sekolah umum. Kebijakan itu diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan. "Dengan masuk SMK, siswa bisa langsung siap kerja," kata Kepala Dinas Pendidikan Edi Hery Suasana kemarin siang.

Dia menjelaskan, pemerintah menyediakan kuota 25 persen untuk siswa dari keluarga pemegang kartu menuju sejahtera di SMK negeri. Jumlah itu jauh lebih besar dibanding kuota di SMA negeri, yang hanya 5 persen.

Menurut Edi, kebijakan penerimaan siswa baru juga memberi peluang bagi siswa asal luar kota untuk bersekolah di Kota Yogyakarta. "Tak ada pembatasan siswa asal luar kota untuk SMK," ujarnya. Sebaliknya, SMA negeri hanya me-

nyediakan kuota 30 persen bagi siswa dari luar kota.

Sekretaris Dinas Pendidikan Budi Asrori mengatakan kebijakan kuota siswa miskin di SMA dan SMK memang bertujuan memfasilitasi perbaikan kondisi ekonomi keluarga miskin. Siswa mendapatkan keterampilan kerja serta dilibatkan dalam kerja sama antara sekolah dan perusahaan pemberi kerja. "Biasanya tak sampai 3-4 tahun, lulusan SMK yang tak melanjutkan kuliah sudah dapat bekerja," katanya.

Di SMK Negeri 6 Yogyakarta, misalnya, Kepala SMK 6 Sugeng Sumiyoto mengatakan ada tujuh jurusan di sekolah ini, yakni akomodasi perhotelan, perjalanan wisata, *pastry*, tata boga, busana, serta kecantikan rambut dan kulit. "75 persen terserap dunia kerja," katanya. Jurusan yang paling diminati adalah kecantikan. Nyaris 100 persen lulusan jurusan ini terserap oleh dunia kerja. "Yang minta biasanya salon kecantikan," katanya. Adapun jurusan favorit kedua adalah tata boga, disusul oleh tata busana.

Dia mendukung kebijakan peme-

rintah mengarahkan siswa miskin untuk masuk SMK. Tapi, ia mengingatkan, soal lain yang harus dihadapi adalah masih tingginya angka *drop-out* (DO) di SMK. "Kami mau meningkatkan kompetensi, tapi tidak semua yang masuk SMK memiliki niat belajar tinggi," katanya.

Dia memberi contoh, tiga tahun lalu, 20 persen dari 468 siswa di sekolah ini adalah siswa miskin. Tapi yang berhasil menamatkan pendidikan dan mengikuti ujian nasional kemarin hanya 399 siswa. "Rata-rata siswa miskin yang DO mencapai 15-20 orang per tahun," katanya.

Di SMP, pemerintah menyediakan kuota bagi siswa miskin sebesar 25 persen. "Setelah itu, 20 persennya bisa diisi siswa SMP asal luar kota," ujar Edi. Pendaftaran siswa baru dibuka secara *online* pada 20-25 Juni mendatang. Ada 2.649 kursi siswa baru yang disediakan di 11 SMA negeri dan 3.576 kursi siswa baru di tujuh SMK negeri. Adapun untuk SMP negeri, telah disediakan 3.414 kursi di 16 sekolah.

● ANANG ZAKARIA

kan Kenari Yth.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005